

BAB II

Perjuangan Masyarakat Petani Tambak Untuk Tetap Survive

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Umum Tentang Petani

Berbagai macam tentang pengertian petani, Dalam kamus Sosiologi karangan Soerjono Soekanto dikatakan bahwa yang dimaksud dengan petani (peasant) adalah seseorang yang pekerjaan utamanya bertani untuk konsumsi diri sendiri atau keluarganya.¹⁴

James C. Scoot, dalam bukunya “*Moral Ekonomi Petani*” (1981), membagi secara hirarkhis status yang begitu konvensional di kalangan petani seperti, petani lahan kecil, petani penyewa dan buruh tani.¹⁵ Menurut beliau bahwa kategori-kategori itu tidak bersifat eksklusif, oleh tambahan yang disewa. Begitu pula ada buruh yang memiliki lahan sendiri. Jadi sepertinya ada tumpang tindih hal pendapatan, sebab kemungkinan, ada petani lahan kecil yang lebih miskin dari buruh tani apabila ada pasaran yang lebih baik dari tenaga kerja.¹⁶

Dalam Kamus Pertanian Umum petani juga memiliki arti yaitu orang yang menjalankan usaha tani dengan melakukan kegiatan pertanian sebagai sumber mata pencarian pokoknya.¹⁷

¹⁴ Soerjono Soekanto, *kamus sosiologi* (Jakarta: PT raja grafiando persada, 1993), hlm. 363

¹⁵ James C.Scot, *moral ekonomi petani* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 54

¹⁶ Dewi Fitria, *Strategi Survival Petani Tambak di tengah bencana Industri Lumpur Lapindo*,(Sidoarjo:Unirsitas Brawijaya Malang, 2013), hlm. 23

¹⁷ Tim Penyusun Kamus PS, *Kamus Pertanian Umum*, (Jakarta:Penebar swaDaya,2013), hlm. 104

Mengenai definisi formal dari istilah “petani” tampaknya tak bisa dibantah lagi bahwa ada perbedaan tertentu tidak saja antara pengarang-pengarang terkemuka, tetapi juga berbagai variasi yang penting dari seorang penulis dalam jangka waktu yang relatif singkat. Namun, Sehubungan dengan penulisan skripsi ini, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan petani di sini adalah seseorang yang bekerja mengantungkan hidupnya dengan hasil dari pertanian.

Untuk memahami lebih jelas tentang petani maka peneliti disini akan sedikit menjelaskan tentang perbedaan petani sawah dan petani tambak:

a. Pengertian Petani Tambak

Untuk lebih jelas dalam memahami tentang arti dari petani tambak disini peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu tentang arti atau makna dari apa yang di maksud dengan tambak. Tambak merupakan pertanian basah tetapi biasanya di pakai untuk memelihara berbagai ikan seperti ikan bandeng, udang, ikan nila atau ikan mujair.¹⁸ Sedangkan menurut Sri rusmiyanti dalam bukunya *Pintar Budidaya Udang Windu* Tambak merupakan kolam yang di bangun untuk membudidayakan ikan, udang dan hewan air lainnya yang hidup di air.¹⁹ Jadi dapat disimpulkan tentang arti dari Petani tambak adalah petani udang, ikan atau sejenis hewan air, yang dimana orang tersebut

¹⁸ Tati Nur Mala dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.

¹⁹ Sri Rusmiyati, *Pintar Budidaya Udang Windu*, , (Jogja: Baru Press, 2012), hlm. 45

memperoleh mata pencaharian pokok dengan melakukan kegiatan di bidang budidaya ikan di tambak, yang dibedakan atas :

- a) Pemilik tambak, adalah mereka yang menguasai sejumlah tertentu tambak yang dikerjakan oleh orang lain dengan system bagi hasil.
 - b) Pemilik yang juga sebagai penggarap tambak, adalah mereka yang tergolong sebagai petani penggarap dimana mereka memiliki sejumlah tambak yang dikerjakan sendiri dan disamping itu mengerjakan empang orang lain dengan sistem bagi hasil.
 - c) Penggarap tambak, adalah petani yang menggarap empang orang lain tetapi tidak memiliki empang sendiri dan memperoleh pendapatan dari hasil empang yang mereka kerjakan setelah dikeluarkan ongkos-ongkos dalam satu musim panen.
 - d) Sawi/buruh tambak, adalah mereka yang tidak sama sekali memiliki tambak, mereka semata-mata bekerja untuk menerima upah.
- b. Petani Lahan Sawah Tanah

Sawah adalah tanah pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/menyalurkan air dan biasanya ditanami padi sawah,

tanpa memandang dari mana diperolehnya ataupun status dari tanah tersebut. Yang termasuk pada lahan sawah diantaranya adalah :

a) Sawah Berpengairan Teknis

Sawah yang memperoleh pengairan dimana saluran pemberi terpisah dari saluran pembuang agar penyediaan dan pembagian irigasi dapat sepenuhnya diatur dan diukur dengan mudah. Jaringan seperti ini biasanya terdiri dari saluran induk, sekunder dan tersier. Saluran induk, sekunder serta bangunannya dibangun, dikuasai dan dipelihara oleh pemerintah.

b) Sawah Berpengairan Setengah Teknis

Sawah berpengairan teknis akan tetapi pemerintah hanya menguasai bangunan penyadap untuk dapat mengatur dan mengukur pemasukan air, sedangkan jaringan selanjutnya tidak diukur dan dikuasai pemerintah.

c) Sawah Berpengairan Sederhana

Sawah yang memperoleh pengairan dimana cara pembagian dan pembuangan airnya belum teratur, walaupun pemerintah sudah ikut membangun sebagian dari jaringan tersebut (misalnya biaya membuat bendungannya).

d) Sawah Tadah Hujan

Sawah yang pengairannya tergantung pada air hujan.

e) Sawah Pasang Surut

Sawah yang pengairannya tergantung pada air sungai yang dipengaruhi pasang surutnya air laut.

f) Sawah Lainnya

Seperti lahan sawah lebak, polder dan rawa-rawa yang ditanami padi atau rembesan dan lain-lainnya.²⁰

2. Faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Masyarakat Petani Tambak

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya harus melakukan aktivitas ekonomi yang meliputi berbagai bidang yang berhubungan langsung dengan alam, seperti pertanian, perikanan, dan pertambangan. Aktivitas kehidupan ekonomi yang tidak berhubungan dengan alam seperti pembuatan pakaian, kendaraan, transportasi, bank dan sebagainya.²¹ Secara umum, dapat dikatakan bahwa sumber daya alam sangat berguna dan membantu manusia apabila dikelola dengan baik. Sebaliknya, iya dapat menjadi sumber malapetaka bagi manusia manakala manusia tidak mampu memngelolahnya dengan baik, misalnya terjadinya lahan-lahan kritis, banjir, kekurangan air di musim kemarau dan lai-lain.²² Ketergantungan manusia dengan lingkungan merupakan subsistem bagi manusia itu sendiri untuk tetap mampu menyambung hidup mereka, apabila perubahan lingkungan yang

²⁰ Tati Nur Mala dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.

²¹ Ruslan H. Prawiro, *Ekonomi Sumber Daya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1982), hlm. 19

²² Rita Hanafi, *pengantar ekonomi pertanian*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), hlm. 62

kurang baik akan menimbulkan pengaruh negatif terhadap kesejahteraan manusia, dan disinilah kita akan menghadapi apa yang dinamakan permasalahan lingkungan hidup.

Hasil pertanian di lapangan tidak semulus apa yang diharapkan, seiring dengan proses pertumbuhan dan hasil dalam kurun waktu tertentu memungkinkan adanya gangguan baik disebabkan oleh faktor abiotik terutama pengaruh faktor iklim dan media tumbuh tanah dan lahan yang kurang menguntungkan misalnya adanya banjir, kekeringan, anomaly iklim dan bencana alam dan sebagainya. ataupun disebabkan oleh faktor biotik.²³ Bencana sendiri menurut jenisnya dibedakan menjadi dua kelompok, diantaranya yakni:

1. Bencana alam: bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan/puting beliung, dan tanah longsor.

2. Bencana non alam: bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemik, dan wabah penyakit.²⁴

Berbagai dampak yang di sebabkan oleh banjir, dan salah satunya dalam penelitian ini yakni kerugian bagi masyarakat petani tampak.

²³ Tati Nurmala dkk, pengantar ilmu pertanian. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 39

²⁴ Dewi fitria rahmawati, *strategi survival petani tambak ditengah bencana lumpur lapindo*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2013), hlm. 26

Banjir merupakan salah satu faktor yang akan menyebabkan terjadinya perubahan sosial, terjadinya bencana alam atau kondisi lingkungan fisik. Kondisi ini terkadang memaksa masyarakat suatu daerah untuk mengungsi meninggalkan tanah kelahirannya. Apabila masyarakat tersebut mendiami tempat yang baru, maka mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam dan lingkungan yang baru tersebut. Hal ini kemungkinan besar juga dapat mempengaruhi perubahan struktur dan pola kelembagaannya. Di sisi lain, pembangunan sarana fisik juga sangat mempengaruhi perubahan aktifitas masyarakat. Salah satunya adalah terbukanya kesempatan bagi masyarakat yang tinggal di daerah yang terisolir untuk membuka diri dan menikmati berbagai fasilitas yang berada di luar daerahnya.²⁵

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh petani khususnya permasalahan dari dampak bencana alam itu sendiri, permasalahan banjir yang menyebabkan banyak petani kehilangan mata pencarian mereka, seperti halnya pada tahun 2011. Banjir akibat luapan anak sungai bengawan solo di lamongan semakin meluas, jika sebelumnya lima kecamatan yang terendam banjir, kini menjadi tujuh kecamatan. dampak banjir sangat dirasakan para petani tambak. Kerugian yang diderita ditaksir milyaran rupiah. Jika kemarin hanya 38 desa di lima kecamatan yang terendam banjir, kini banjir meluas ke 45 desa di tujuh kecamatan. Data pemerintah kabupaten lamongan menyebutkan, dari

²⁵ Nanang Martono, *sosiologi perubahan sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 17

45 desa di tujuh kecamatan, terdapat 3.300 rumah yang terendam banjir. sementara tambak yang terendam banjir mencapai 7000 hektare. 7000 hektare tambak yang diterjang banjir berada di kecamatan deket, kalitengah, karang binangun dan kecamatan glagah. Sunaryo salah sorang petani tambak di lamongan mengaku selama enam bulan terakhir gagal panen akibat banjir, untuk mengantisipasi kerugian lebih banyak, para petani tambak di lamongan kini memasang jaring mengelilingi tambaknya. selain itu, mereka juga membuat petakan dari jaring untuk memisahkan ikan kecil dan besar. dari 3.300 tambak yang terendam banjir, kerugian yang diderita petani tambak selama tiga bulan terakhir ditaksir mencapai enam milyar rupiah.²⁶

Sementara itu, pada tahun 2012 banjir juga kembali memaksa petani tambak di lamongan harus kembali merugi karena bencana tersebut, Ratusan hektar lahan tambak di 2 kecamatan di Lamongan terendam banjir akibat luapan sungai Bengawan Jero dan sungai Deket. Banjir yang terparah diantaranya berada di Desa Ketapangtelu, Kecamatan Karangbinangun. Ketinggian air banjir yang menggenangi lahan tambak petani mencapai lebih dari satu meter. Saat ini petani tambak mulai memasang dan memperbaiki jaringnya agar ikan dan udang mereka tidak hanyut terbawa banjir. Namun, sebagian petani tambak terpaksa memanen lebih awal karena sudah banyak udang dan

²⁶Informasi Diatas Dapat Diakses Dengan Menggunakan Media Online Dengan Memasukkan Kata kunci dampak banjir bagi para petani tambak atau <http://liputan86.blogspot.com/2011/03/banjir-meluas-petambak-rugi-milyaran.html>, dan diakses pada tanggal 26 April

ikannya yang hanyut. Menurut petani tambak, sudah 2 pekan ini lahan tambaknya terendam banjir. Biasanya, banjir luapan sungai tersebut membuat lahan tambaknya terendam banjir hingga berbulan-bulan. Kerugian akibat banjir tersebut ditaksir mencapai milyara Rupiah atau setiap 1 hektar lahan tambak petani merugi antara 20 juta hingga 30 juta rupiah perhektarnya. Petani tambak hanya berharap kepada pemerintah Kabupaten Lamongan untuk segera mengatasi banjir tahunan ini, agar mereka tidak terus merugi.²⁷ Dari berbagai faktor yang mempengaruhi kehidupan petani, bencana alam merupakan masalah yang tidak mungkin lagi dapat dihindari oleh semua manusia, khususnya bencana banjir bagi para petani tambak.

Faktor alamiah terjadinya banjir adalah curah hujan yang sangat banyak dan tidak diimbangi dengan daerah resapan air yang baik. Secara alamiah, hujan akan menyerap ke dalam tanah dan kemudian diikat oleh akar pepohonan dan dialirkan lagi melalui aliran air seperti sungai-sungai yang pada akhirnya bermuara lagi di lautan. Hal lain yang menyebabkan banjir adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam hal membuang sampah. Secara umum sarana drainase di perkotaan sudah baik hanya saja banyak di antaranya yang mengalami alih fungsi sehingga tidak lagi bisa menahan laju banjir. Misalnya saja sungai di perkotaan, banyak masyarakat yang membuang sampah di sungai

²⁷Informasi Diatas Dapat Diakses Dengan Menggunakan Media Online Dengan Memasukkan Kata kunci dampak banjir bagi para petani tambak atau <http://nasional.cukupsatu.com/news/read/2012/01/10/3629/banjir-petani-tambak-rugi-milyaran-rupiah.html> , dan diakses pada tanggal 26 April

sehingga berpotensi menyumbat aliran air. ketidak mampuan tempat penampung air seperti waduk juga merupakan penyebab terjadi banjir, suatu contoh seperti derasnya curah hujan yang turun dan menyebabkan suatu tempat penampungan air itu tidak mampu menampung air yang di karenakan besarnya luapan air itu akan menyebabkan daerah sekeliling waduk tersebut akan terkena dari dampak ketidakmampuan suatu waduk itu dalam menampung air dan akan menyebabkan terjadinya suatu peristiwa yang di namakan dengan banjir. Berbagai dampak yang disebabkan oleh banjir itu sendiri, dan salah satunya seperti, kerusakan jalan, bangunan, penyakit bawaan air atau penyakit kulit, pertanian dan persediaan makanan yang akan menimbulkan kelangkaan hasil tani yang disebabkan banjir itu sendiri.

Hubungan antara manusia dan lingkungan merupakan suatu hubungan yang sangat perlu di jaga karena dengan terjaganya suatu hubungan yang baik maka secara alami lingkungan juga akan mampu menghasilkan dan menumbuhkan nilai tambah yang meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan manusia itu sendiri.

3. Konsep Mekanisme Survive

Moser mendefinisikan *Survive* sebagai kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola berbagai aset yang dimilikinya. Berdasarkan konsep ini Moser telah membuat kerangka analisis yang disebut The asset Vulnerability Framework, kerangka ini meliputi berbagai aset pengelolaan diantaranya yakni:

1. Aset tenaga kerja (*labour assets*), misalnya meningkatkan keterlibatan wanita dan anak-anak dalam keluarga untuk bekerja membantu ekonomi dalam rumah tangga.
2. Aset modal manusia (*human capital assets*), misalnya memanfaatkan status kesehatan yang dapat menentukan kapasitas orang untuk bekerja atau ketrampilan, dan pendidikan yang menentukan kembalian atau hasil kerja (*return*) terhadap tenaga yang dikeluarkannya.
3. Aset produktif (*productive assets*), misalnya menggunakan rumah, sawah, ternak, tanaman untuk keperluan hidupnya.
4. Aset relasi rumahtangga atau keluarga besar, kelompok etnis, migrasi tenaga kerja dan mekanisme “uang kiriman” (*remittances*).
5. Aset modal sosial (*social capital assets*), misalnya memanfaatkan lembaga lembaga sosial lokal dan pemberian kredit informal dalam proses dan sistem perekonomian keluarga.

Sementara itu berbeda dengan Moser, Scott menjelaskan mekanisme survival sebagai upaya yang dilakukan kelompok miskin guna mempertahankan hidupnya. Upaya tersebut diantaranya yakni mereka dapat mengikat sabuk lebih kencang dengan mengurangi frekuensi makan dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah. Di samping itu menggunakan alternatif subsisten lainnya dengan

melakukan “swadaya” yang mencakup kegiatan-kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, buruh lepas atau bermigrasi serta upaya terakhir menggunakan jaringan-jaringan sosial yang berfungsi sebagai peredam kejut selama masa krisis ekonomi.²⁸

Carner dalam Korten dan Sjahrir (1998) menjelaskan bahwa strategi kelangsungan hidup yang ditempuh oleh kelompok miskin adalah:

1. Para anggota rumah tangga menganekaragamkan kegiatan kerja mereka.
2. Berpaling ke sistem penunjang yang ada di desa, seperti sanak saudara atau keluarga yang lebih kaya yang mungkin dapat menyediakan bantuan.
3. Bekerja lebih banyak dengan lebih sedikit makan, yang berarti meminimalkan konsumsi dan bahan-bahan pokok lainnya. dan
4. meninggalkan tempat yang selama ini ditempati dalam arti bermigrasi.²⁹

Meruntut dari dua definisi yang telah diungkapkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan bahwa definisi mekanisme *survival* yang lebih memiliki kedekatan dengan konteks penelitian yakni. *survival*

²⁸Mamik Sumarmi, “Survival Mechanism Victhim Houshold og Lumpur Lapindo in Sidoarjo” *Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 6, Nomor 1, Maret 2010*, Hlm. 77

²⁹Mamik Sumarmi, “Survival Mechanism Victhim Houshold og Lumpur Lapindo in Sidoarjo” *Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 6, Nomor 1, Maret 201.*, Hlm. 77

didefinisikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan untuk tetap bertahan hidup dalam kondisi yang minimal (buruk) sekalipun. Hal tersebut berarti pula sebagai upaya untuk menghadapi kondisikondisi terburuk di masa-masa yang akan mendatang.

Keharusan memenuhi kebutuhan pokok keluarga yang mengatasi segala-galanya sering kali memaksa petani tidak saja menjual dengan harga berapa saja asal laku, satu panen yang gagal dapat memaksa mereka untuk menjual seluruh atau sebagian dari tanah mereka yang sudah kecil itu atau hewan penarik bajak mereka. Apabilah kegagalan itu meliputi daerah yang luas, mereka harus menjual dalam suasana panik dengan harga yang sangat rendah.³⁰ Dalam hal ini, tindakan petani dalam mempertahankan hidup merupakan pilihan yang rasional atas tindakan yang mereka ambil. Memang tidak dapat diingkari tentang tindakan manusia dalam mempertahankan hidup merupakan langka-langka yang perlu disadari sebagai kebijakan yang akan bermanfaat bagi kehidupan mereka berikutnya.

Interaksi antara sistem sosial dan sisitem ekologi sangat menentukan bangun dari sumber daya nafkah yang tersedia bagi para petani dan rumah tangganya di suatu kawasan. Factor penting yang perlu dipertimbangkan juga adalah asumsi bagi kedua sistem, dimana secara internal dan sistem ekologi selalu berada dalam kondisi yang tidak statis atau seimbang. Perubahan-perubahan selalu terjadi di kedua

³⁰ James C.Scot, *Moral Ekonomi Petani*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 21

sistem sebagai akibat interaksi yang intensif yang berlangsung diantara keduanya.

Setiap perubahan sosial (*sosial change*) dan perubahan ekologi (*ecological change*) yang terjadi pada kedua sistem akan menentukan kombinasi pilihan pemanfaatan jenis capital yang tersedia pada masing-masing petani dan rumah tangganya. Oleh karena itu pilihan strategi nafkah menjadi sangat dinamis mengikuti dinamika perubahan sosial-ekologi. Sistem penghidupan dan nafkah yang berkelanjutan akan ditemukan bila perubahan sosial ekologi yang terjadi di suatu kawasan tidak menimbulkan shock and stress (kejutan dan tekanan) pada sistem nafkah secara berlebihan. Yang membuat petani dan rumah tangganya harus melakukan kompromi terlalu dalam pada sistem nafkah mereka.³¹

Dalam ekonomi tradisional terkandung sejumlah besar apa yang dapat dinamakan “cadangan” atau sambilan, yang dimusim peceklik merupakan sumber penghasilan tambahan yang sangat menolong, kerajinan-kerajinan seperti membuat barang-barang anyaman, periuk-belanga, dan kain tenun untuk pasar setempat, yang mungkin merupakan pekerjaan sambilan suatu keluarga di musim-musim sengang, dapat dipergiat, apabila hasil panen buruk untuk menutup kekurangan. Bercocok tanam sambilan di tanah yang tidak dapat di

³¹ Arya hadi darmawan 2007, *sistem penghidupan dan nafkah pedesaan* (Bogor:)vol 01, hlm. 181

Tanami padi , berkebun, memelihara ayam dan itik, menangkap ikan, dan memungut hasil hutan, itu semua merupakan sumber jaminan subsistensi yang dapat menyambung hidup keluarga petani apabila hasil panen sawahnya tidak mencukupi.

Adanya pilihan-pilihan itu memberikan elastisitas tertentu kepada masyarakat petani tradisional, satu kemampuan untuk mengatasi setidak tidaknya sementara waktu akibat kegagalan panen dan beban kutipan-kutipan dari pihak luar. Satu hal yang penting adalah bahwa, di waktu-waktu yang normal sekalipun, pilihan-pilihan itu merupakan bagian yang sudah mapan dari kegiatan setempat, dan intensitasnya tidak terlalu mengganggu pola kehidupan desa. Keluar-keluarga tetap tinggal di tanah mereka dan di dalam komunitas. Mungkin karena adanya berbagai macam pencarian darurat yang tradisional itulah, maka masyarakat petani memperlihatkan semacam watak mengasingkan diri di waktu sedang mengalami kesulitan dan tekanan-tekanan dari luar.³²

B. Kerangka Teori

1. Tantangan dan Tanggapan : Arnold Toynbee

Seperti Khaldun, yang disebutnya “genius Arab”, Toynbee (1889-1975) melihat proses kelahiran, pertumbuhan, kemandekan, dan kehancuran di dalam kehidupan sosial.

³² James C.Scot, *Moral Ekonomi Petani*(Jakarta: LP3ES, 1994). Hlm. 95

Ia lebih menekankan pada masyarakat atau peradaban sebagai unit studinya ketimbang bangsa atau periode waktu. Studi mengenai satu bangsa tertentu tak dapat dipahami sebagai “sesuatu di dalam dirinya sendiri” ; bangsa tertentu harus dilihat sebagai bagian dari suatu proses yang lebih besar. Misalnya, kita takkan dapat memahami Inggris, hanya dengan mempelajari sejarah bangsa itu sendiri saja; kita harus lebih melihat Inggris menurut tempatnya di dalam kehidupan umat Kristen Barat. Karena itu, yang seharusnya menjadi pusat perhatian studi bukanlah Inggris, AS, atau bangsa tertentu lain, tetapi peradaban di mana bangsa tersebut hanyalah merupakan bagiannya saja.

Menurut Toynbee, ada 21 peradaban di dunia (misalnya peradaban: Mesir kuno, India, Sumeria, Babilonia, dan peradaban Barat atau Kristen). Enam peradaban muncul serentak dari masyarakat primitive: Mesir, Sumeria, Cina, Maya, Minoan (di pulau Kreta) dan India. Masing-masing muncul secara terpisah dari yang lain, dan terlihat di kawasan luas yang terpisah. Semua peradaban lain, berasal dari enam peradaban asli ini. Sebagai tambahan, sudah ada 3 peradaban yang gagal (peradaban Kristen Barat jauh, Kristen Timur jauh, dan Skandinavia) dan 5 peradaban yang masih bertahan (Polinesia, Eskimo, Nomadik, Ottoman, dan Spartan).

Mengapa peradaban dapat lahir dari masyarakat primitif? Padahal masyarakat primitif berorientasi ke masa lalu, dan tetap statis ;

sebaliknya masyarakat yang memiliki peradaban senantiasa berada dalam gerakan dinamis menurut jalannya perubahan dan pertumbuhan.

Toynbee mula-mula mencari penjelasannya pada faktor ras dan lingkungan fisik, tetapi keduanya kemudian ditolak. Tak ada ras yang superior dan tak ada lingkungan fisik yang benar-benar menciptakan peradaban dengan sendirinya karena ras dan lingkungan fisik hanya bersifat membantu perkembangan peradaban. Peradaban muncul sebagai tanggapan atas tantangan. Mekanisme sebab-akibat bukanlah sesuatu yang benar-benar ada tetapi hanya sekedar hubungan, dan hubungan itu dapat terjadi antara manusia dan manusia. Sebagai contoh, peradaban Mesir muncul sebagai hasil tanggapan yang memadai atas tantangan berasal dari rawa dan hutan belantara lembah Nil, sedangkan peradaban lain muncul dari tantangan konflik antar kelompok.

Tak mudah menerangkan persoalan mengapa kondisi alam tertentu mampu menimbulkan peradaban sedangkan kondisi alam lain merugikannya. Peradaban muncul berdasarkan perjuangan mati-matian. Peradaban hanya tercipta karena mengatasi tantangan dan rintangan, bukan karena menempuh jalan yang terbuka lebar dan mulus. Berjenis-jenis tantangan yang berbeda dapat menjadi tantangan yang diperlukan bagi kemunculan suatu peradaban. Toynbee membahas 5 perangsang yang berbeda bagi kemunculan peradaban, yakni kawasan yang : ganas, baru, diperebutkan, ditindas, dan tempat

pembuangan. *Kawasan ganas* mengacu kepada lingkungan fisik yang sukar ditaklukkan, seperti yang disediakan oleh banjir bandang yang senantiasa mengancam di sepanjang lembah sungai Hoang Ho. *Kawasan baru*, mengacu kepada daerah yang belum pernah dihuni dan diolah. Kawasan yang dipersengketakan, termasuk yang baru ditaklukkan dengan kekuatan militer. Kawasan tertindas menunjukkan suatu situasi ancaman dari luar yang berkepanjangan. Kawasan hukuman atau pembuangan mengacu kepada kawasan tempat kelas dan ras yang secara historis telah menjadi sasaran penindasan, diskriminasi dan eksploitasi.

Yang jelas, bila kita mendapat tantangan, kita tidak selalu memberikan tanggapan yang dapat membangkitkan suatu peradaban. Tantangan itu mungkin demikian hebatnya sehingga orang tak dapat menciptakan tanggapan memadai. Karena itu, tidak ada hubungan langsung antara tantangan dan tanggapan, tetapi hubungannya berbentuk kurva linear. Artinya, tingkat kesukaran yang sangat besar dapat membangkitkan tanggapan memadai ; tetapi tantangan ekstrim dalam arti terlalu lemah dan terlalu keras, tak mungkin membangkitkan tanggapan memadai. Jika tantangan terlalu keras, peradaban mungkin hancur atau terhambat perkembangannya ; dalam kasus seperti itu, tantangan mempunyai cukup kekuatan untuk mencegah perkembangan normal, meskipun tak cukup keras sehingga menyebabkan kehancurannya.

Karena itu, kriteria pertama untuk terciptanya tanggapan memadai adalah keras-lunaknya tantangan. Kriteria kedua adalah kehadiran elit yang akan memimpin dalam memberikan tanggapan atas tantangan itu. Pertumbuhan peradaban tergantung pada perilaku minoritas (elit) kreatif. “Seluruh tindakan sosial adalah karya individu-individu pencipta, atau yang terbanyak karya minoritas kreatif”. Namun kebanyakan umat manusia cenderung tetap terperosok ke dalam cara-cara hidup lama. Karena itu, tugas minoritas kreatif bukanlah semata-mata menciptakan bentuk-bentuk dan proses-proses sosial baru, tetapi menciptakan cara-cara membawa pasukan belakang yang melempem ini bersama-sama dengan mereka untuk mencapai kemajuan. Dengan pimpinan elit, peradaban akan tumbuh melalui serentetan tanggapan yang berhasil menghadapi tantangan yang berkelanjutan.

Apa arti pertumbuhan suatu peradaban?

Toynbee menyebutnya sebagai proses “penghalusan” yakni pergeseran penekanan dari alam kemanusiaan atau perilaku yang lebih rendah ke taraf yang lebih tinggi. Ini berarti menaklukkan rintangan awal sehingga dengan demikian energi dapat tersalurkan untuk menanggapi tantangan yang kini lebih bersifat internal ketimbang eksternal, dan lebih bersifat spiritual ketimbang material. Pertumbuhan demikian berarti peningkatan penentuan nasib sendiri, dan ini menimbulkan diferensiasi terus-menerus diantara bagian-bagian masyarakat. Diferensiasi ini terjadi karena sebagian masyarakat

tertentu berhasil memberikan tanggapan memadai atas tantangan; sebagian yang lain berhasil dengan jalan meniru bagian yang berhasil itu. Sebagian yang lain lagi gagal, baik dalam menciptakan maupun dalam meniru, dan dengan demikian akan mendekati kematian. Akibatnya adalah berkembangnya ciri khas tertentu di dalam setiap peradaban. Peradaban Yunani misalnya, mempunyai keunggulan pandangan estetika mengenai kehidupan sebagai suatu keseluruhan. Peradaban India dan Hindu cenderung menuju ke suatu pandangan hidup yang mengutamakan keagamaan.

Tak ada peradaban yang terus-menerus tumbuh tanpa batas. Umumnya peradaban akan mengalami kehancuran bila elit kreatifnya tak lagi berfungsi secara memadai, mayoritas tak lagi memberikan kesetiaan mereka kepada, dan meniru elit; dan bila kesatuan sosial mengalami perpecahan. Kehancuran dan perpecahan adalah biasa, namun tak terelakkan. Mungkin pula terjadi suatu proses pembatuan, seperti yang ditunjukkan oleh sejarah masyarakat Mesir Kuno dan Timur Jauh. Dalam keadaan membatu, masyarakat hidup terus, meskipun sebenarnya sudah harus menamatkan perjalanannya (seperti diukur berdasarkan teori Toynbee dan berdasarkan analisisnya terhadap masyarakat lain). Sebagai contoh, masyarakat Mesir kuno bertahan hidup hampir 2000 tahun setelah kelihatannya hampir mati, berlanjut dalam keadaan “hidup dalam kematian”. Dengan kata lain, selama bagian kedua keberadaannya (antara abad ke-

16 SM hingga abad ke-5 M) masyarakat Mesir terus hidup sebagai suatu peradaban yang dapat dikenali, tetapi tidak diperhatikan produksi kulturalnya, mengalami kemandekan. Seperti seorang individu yang sebenarnya telah kehilangan segala-galanya kecuali kemampuan untuk bernapas dan bertahan hidup, masyarakat Mesir ketika itu tetap hidup tetapi tidak memberikan sumbangan yang bernilai apapun.

Kebanyakan peradaban tidak dapat membantu. Peradaban itu hancur dan bila kehancuran terjadi, diikuti oleh pola khas seperti berikut. Terjadi perpecahan masyarakat, diikuti perpecahan peradaban menjadi 3 kelompok yang berlawanan: minoritas dominan, proletariat internal, dan proletariat eksternal. Masing-masing kelompok selanjutnya menciptakan “institusi khas: suasana universal, gereja universal, dan peperangan biadab”. Penciptaan suasana universal berarti bahwa elit memaksa massa rakyat dengan kekuatan; elit mengubah dirinya menjadi kelas penguasa. Ini tidak dilakukan dengan sengaja untuk bersama-sama menghancurkan peradaban. Proletariat internal, mempersiapkan “orang dalam” bukan “orang luar” masyarakat, berbalik menentang elit dan membentuk sebuah gereja universal. Proletariat eksternal adalah orang yang secara kultural dipengaruhi oleh pertumbuhan peradaban, tetapi tidak lagi terpengaruh ketika kehancuran terjadi, kemudian berhenti menirunya dan bahkan menjadi musuh peradaban itu. Batas antara peradaban dan proletariat eksternal, menjadi garis demarkasi militer. “Keseimbangan kekuatan

sementara dan genting ini, tanpa terelakkan berat sebelah, dan dengan berlalunya waktu, akan menguntungkan orang yang biadab.

Seperti Khaldun, Toynbee memusatkan perhatiannya pada aspek sosio-psikologis perubahan sosial. Karena itu, sebelum “perpecahan dalam tubuh masyarakat”, ia terlebih dahulu membahas “perpecahan dalam jiwa masyarakat”. Perpecahan itu tercermin di dalam jiwa individual. Selama masa perpecahan itu, berbagai cara berperilaku, perasaan, dan kehidupan yang memadai peradaban yang sedang tumbuh digantikan oleh “berbagai penggantinya yang berlawanan”. Sebagai contoh, bila dalam peradaban yang sedang berkembang orang hidup lebih didasarkan atas perasaan yang diliputi kegembiraan dan bersemangat, di dalam peradaban yang mengalami perpecahan (di luar kehendaknya) orang berjuang dengan perasaan menerawang dan perasaan berdosa.

Seperti tingkat pertumbuhan, tingkat perpecahan pun mempunyai individu-individu kreatifnya sendiri yang menciptakan tanggapan terhadap tantangan. Di dalam tingkat pertumbuhan, mereka memimpin massa untuk menciptakan tanggapan yang berhasil terhadap berbagai tantangan. Di dalam tingkat perpecahan, mereka tampil sebagai “juru selamat masyarakat”. Secara khusus ada 4 jenis juru selamat yang muncul. “Juru selamat dengan pedang”, yakni pencipta dan penegak kedaan universal. “Juru selamat dengan mesin waktu”, yakni orang yang berpandangan ‘kolot’ atau yang berpandangan maju. Orang yang

berpandangan kolot adalah yang merasa selamat dengan memulihkan zaman keemasan masa lalu. Sedangkan yang berpandangan maju, merasa selamat dengan melompat ke masa depan yang belum diketahui (dengan revolusi yang memutuskan hubungan masyarakat dengan masa lalu). Falsafah yang menyatakan “raja mencerminkan penyelesaian masalah tanpa menggunakan pedang dan mesin waktu” adalah penyelesaian yang mula-mula dikemukakan Plato. Penyelesaian ini memerlukan satu kesatuan falsafah dan kekuasaan politik ; baik filsuf harus menjadi raja atau raja harus menjadi filsuf. Toynbee menyatakan, penyelesaian ini akan mengalami kegagalan karena kontradiksi esensial antara sikap tak terpengaruh dari filsuf dan campur tangan penggunaan kekuasaan dan paksaan dari raja. Terakhir, ada “penjelmaan Tuhan di dalam diri manusia”. Ini hanya ada pada diri juru selamat yang mencerminkan dirinya sendiri sebagai Tuhan yang menawarkan harapan, atau tepatnya, hanyalah Isa Almasih yang dapat membebaskan kita dari kematian. Karena argumen inilah Toynbee telah dituduh menguburkan sejarah di pekarangan gereja Anglikan.

Perpecahan peradaban, tidak sama pengaruhnya bagi seluruh bagian-bagiannya. Ada iramanya. “Dalam bahasa militer, iramanya mungkin diungkapkan dengan istilah mundur teratur. Sebagai contoh, keadaan universal mencerminkan konsolidasi sesudah mundur teratur ketika berada dalam keadaan sukar. Terakhir, mengingat peradaban yang tumbuh ditandai oleh peningkatan diferensiasi, sebaliknya

peradaban yang sedang hancur ditandai oleh peningkatan standarisasi. Minoritas dominan “secara seragam menciptakan falsafah dan keadaan universal ; proletariat eksternal “secara serentak menghimpun pasukan untuk melancarkan serangan terhadap peradaban.

Toynbee memusatkan perhatian pada kemungkinan perkembangan peradaban Barat dan nasib peradaban masa lalu. Ia mengemukakan sejumlah masalah mendasar yang dihadapi dan harus diselesaikan. Pertama, masalah perang yang telah menjadi penyebab utama perpecahan dan kehancuran peradaban di masa lalu. Dengan ditemukan bom nuklir, pengendalian perang menjadi semakin mendesak.

Kedua, masalah pertentangan kelas. Industrialisasi menyebabkan bagian terbesar barang kebutuhan material tidak lagi di monopoli oleh segelintir orang yang mempunyai hak istimewa. Rakyat takkan senang, kecuali kalau mereka sudah bebas dari kemiskinan. Timbul pertanyaan : apakah kita menginginkan memproduksi barang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan massa rakyat dengan keharusan membayarnya dengan harga mahal mengorbankan sejumlah buruh “pemutar sekerup” terpaksa harus tunduk kepada perbudakan pekerjaan yang dimekanisasikan? Dalam upaya menentang pengekan kehidupan

ini, kaum buruh bergabung dalam Serikat Buruh yang justru meningkatkan pengekanan atas diri mereka.³³

2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berbagai penelitian mengenai cara bertahan hidup atau perjuangan tentang bagaimana mereka berjuang agar tetap *survive* memang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, namun permasalahan yang berbeda menjadi salah satu hal yang menjadi faktor pendukung bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kasus tersebut. Ada beberapa penelitian terdahulu yang di gunakan sebagai referensi untuk memahami permasalahan yang terkait dengan perjuangan masyarakat petani tambak dalam menghadapi bencana banjir di Desa Putat Kumpul Turi kabupaten Lamongan.

Adapun penelitian yang di anggap cukup relevan dengan penelitian ini diantaranya yang pertama yaitu:

1. Nama Peneliti: Oktaviana Dwi Yanti

Judul: Cara Bertahan Hidup Anak Jalanan

Tahun: 2012

Hasil Penelitian: Dari hasil penelitian di temukan bahwa cara bertahan hidup anak jalanan pada dirinya setelah keluar dari rumah di sebabkan karna berbgai macam faktor, di lingkungan keluarga subjek yang mengalami broken home menjadikan subjek untuk lebih senang keluar dari rumah, selain itu subjek mempunyai keinginan kuat untuk

³³ Roubert H Launer. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1993), Hlm. 48-57

merasakan jalanan, ketika subjek melihat teman-temannya yang berada di jalanan dan kebebasan yang di miliki mereka tanpa adanya aturan. Kemudian subjek mulai mencari pekerjaan untuk bertahan hidup seperti menjadi pengasong, cleaning service, wartawan dan akhirnya menjadi mandor bis terminal bungurasih.

2. Nama Peneliti: Urwatus Salafiyah

Judul: Mekanisme Survival Pekerja Seks Komersial (PSK) Waria Tua Di Makam Kembang Kuning Surabaya.

Tahun: 2011

Hasil Penelitian: untuk tetap bertahan hidup PSK waria tua di lokasi Makam Kembang Kuning menerapkan berbagai strategi di antaranya pemanfaatan asset modal sosial yaitu dengan memanfaatkan kredit informal(berhutang pada bank keliling atau sesame pekerja seks), mengubah pola makan, mengikuti arisan, meminta uang pada kiwir(pacar), menganeka ragamkan pekerjaan (diversikan pekerjaan), yaitu dengan menyediakan jasa pijat atau buka salon, menjual makanan dan menerima hias pengantin. Selain itu berbagai strategi yang mereka lakukan agar bisa menggaet para tamunya. Strategi tersebut memberikan bonus servis pada langganan yang sudah kenal akrab, memakai parfum, memoles wajah yang keriput dengan bedak tebal dan mengenakan pakaian seksi.

3. Nama Peneliti: Rokhimatul Rahfiro

Judul: Potret Kemiskinan kota; Strategi Bertahan Hidup Warga Miskin Di Makan Rangkah Kelurahan Tambak Rejo Kecamatan Simo Kerto Surabaya.

Tahun: 2012

Hasil Peneliti menemukan banyak penemuan banyak sekali fakta yang pada sebelumnya belum di ketahui. Yakni:

- a. Mereka tetap bertahan di Surabaya karna di tempat asal mereka tidak ada pekerjaan yang menjanjikan kecuali menjadi buruh tani, sedangkan di Surabaya pekerjaanya sangat kompleks.
- b. Masyarakat urban yang tingal di area ini telah menjadi masyarakat Surabaya yang sah keberadaanya karna telah mempunyai idenditas berupa KTP sehinga bantuan dari pemerintah selalu mereka dapatkan. Untuk mempertahankan kelangsungan hidup, strategi yang mereka lakukan adalah dengan dua pendekatan, yakni dengan menekankan seminimal mungkin pengeluaran kebutuhan hidup atau dengan pendekatan yang kedua yakni dengan menambah penghasilan dari yang diperoleh biasanya.
- c. Masyarakat sekitar, peziah serta pengelola makam tidak nyaman dengan keberadaan mereka karna di angap tidak dapat menjaga kebersihan sehingah menjadikan makan kotor dan kumuh.

Dari berbagai penelitian terdahulu yang telah diperoleh, peneliti menempatkan studinya sebagai rujukan guna menambah pengetahuan dan informasi terkait judul skripsi peneliti yang

berjudul “perjuangan masyarakat petani tambak dalam menghadapi bencana banjir”. Selanjutnya letak perbedaan yang signifikan terdapat aspek yang diambil. Dari penelitian terdahulu lebih membahas tentang aspek kemiskinan, kehidupan pensiunan waria tua, dan aspek anak jalanan, sehingga peneliti saat ini menggunakan aspek pertanian agar semakin komplek hasil penelitian yang membahas tentang perjuangan petani dalam mempertahankan hidup.